

# Teologi Modernis Intelektual Muda Banjar

Abdul Sani

Ahmad Syadzali

Pahriadi

*This study highlights the signification of the modern paradigm of young Banjar intellectuals that inspires some current Islamic theme namely liberal Islam, multiculturalism, theology of gender, environmental theology and human rights, theology of anticorruption, theology of sex, theology of banjar sultanate (local politics) as a part of the realm of local Islamic discourse. In addition, this study tries to analyze the refresh rate of the discourse theme of modernity and Islam in the present context (contemporer). It is hoped that the result of the study will give a new direction of future on the comprehension of a more typical, moderate, and tempered Islam in local level especially in the distinctiveness of Banjar Islam as a force to hack into global Islam.*

**Key words:** local Islam, young Banjar intellectuals, contemporer

*Pemikiran modern intelektual muda Banjar mengilhami beberapa tema Islam mutakhir seperti Islam liberal, multikulturalisme, teologi gender, teologi lingkungan dan HAM, teologi antikorupsi, teologi seksual, teologi kesultanan Banjar (politik lokal) sebagai bagian dari ranah wacana Islam lokal yang berusaha dikaji dalam penelitian ini dan dimunculkan pemaknaannya. Pembahasan penelitiannya, berusaha membedah tingkat penyegaran tema wacana kemoderenan dan Islam dalam konteks kekinian (kontemporer). Hasilnya diharapkan memberikan arah baru masa yang akan datang tentang pemahaman Islam yang lebih khas, berkarakter dan moderat di tingkat lokal terutama dalam kekhasan Islam Banjar, sebagai kekuatan memperkaya meretas Islam global.*

**Kata kunci:** Islam lokal, Intelektual Muda Banjar, dan kontemporer.

Pemikiran intelektual tokoh muda Banjar yang menarik untuk dikaji dan dicermati, paling mendasar adalah pola moderasi berpikir dalam pemahaman Islam untuk menggali hubungan langsung wacana mutakhir terutama masalah akidah dan kalam seperti hubungan manusia dalam konteks perbuatan qada dan qadar, perbuatan hubungan sesama manusia, dan masalah lingkungan nampak concern dan memiliki kepedulian untuk mengapresiasi sekaligus berusaha memberikan komentar menarik dan terlihat mampu mencerminkan berpikir maju dan nampak lebih baru dari konteks pemikiran dalam arti seluas-luasnya. Kaitan khusus adalah bagaimana pemikiran teologis itu dapat mengilhami mutu tradisi modernisme keilmuan lembaga IAIN untuk menuju UIN ke depannya. Pemahaman itu terutama kalau

dicermati dari beberapa karya mereka di akhir-akhir ini, seperti masalah teologi lingkungan, masalah pemahaman multi kulturalisme agama, pemahaman teologi liberal dalam makna-makna lokal dan lain sebagainya.

Beberapa konsep yang memiliki tataran pemikiran maju bahkan terbilang cukup brilian dalam memahami konteks kalam moderat, tasawuf dan kemasyarakatan muncul dalam berbagai kesempatan ceramah seminar, tulisan ringan, wawancara, dan berbagai gagasan baik langsung maupun tidak langsung yang ada di dalam berbagai media dan keterlibatan keorganisasian, komentar kajian dalam diskusi perkuliahan yang terekam bagus, yang dimiliki oleh sejumlah mahasiswa dan teman sejawat yang sekarang masih banyak perlu direproduksi secara dokumentatif,

agar pendapat dan pemikiran itu yang sebagian bersumber dari kitab, khazanah mazhab, dan pendapat pribadi perlu direkonstruksi ulang. Pemikiran itu terutama memiliki enabilitas kemajuan bermakna dalam upaya mencerahkan berbagai sekat berpikir kalam tradisional baik skop Islam secara universal maupun dalam kaitan Islam lokal untuk memajukan pemikiran Islam ke depannya. Pemahaman itu perlu dikaji mendalam dan dilacak secara terstruktur dan diformat cermat melalui sistematika keilmuan di bidang yang bisa digeluti sebagai sebuah kajian pemikiran pemahaman Islam–kontekstual— yang komprehensif, integral, progresif, berani, memajukan dan menyegarkan.

Persoalan mendasar dikajinya pemikiran tokoh muda (intelektual) Banjar, karena selama ini pendokumentasikan sistematik pola pemikiran lokal bertipe dan berkarakter modern belum diapresiasi memadai dalam konteks penyebaran ilmiah berbentuk penelitian. Hal lain, kontradiksi pemikiran dan pendapat para tokoh intelektual muda Banjar sering terjadi secara ideologi, dogmatis dan pada tataran keilmuan praksis saja, namun dalam pendalaman pemikiran diperlukan mengungkap lebih jauh makna dari psikologis teologi (gagasan keagamaan modern) yang sesungguhnya dari pemikirannya, terutama dalam konteks realitas kepopuleran, pemikiran tokoh dan lain-lain. Dalam konteks ketokohan dan keintelektualan upaya untuk memahami kepribadian gagasan dan “mazhab – misalnya, Ushuluddin” dalam semua dimensi pemikiran etika teologis, teologi praktis dan teologi dalam skop modern, sehingga pemikiran seorang tidak terjebak kepada pengkultusan dan sekaligus pencacimakan sebagaimana dalam sejumlah teologi umum dan pemikiran yang liberal dan pastoral, di dunia Barat Kristen, yang manakala tokoh itu dipuja, maka dijadikan sebagai juru kunci selamat yang dapat dijadikan sandaran penebusan dosa dan pembelian kupon masuk surga, namun sementara manakala dihujat dan dicacimaki,

maka si tokoh itu dijadikan sasaran anarkhisme intelektual dan pemikiran, tanpa berkesudahan. Dalam pemahaman demikian, perlu melihat dalam semua segi multidimensi sekaligus mempunyai nilai etik terhadap semua obyek sandaran sasaran yang muncul dalam pribadi yang unik dan kompleks, baru diadakan perhatian terhadap arus pemikiran teologis dan intelektual, terutama penilaian doktrinal dan ideologis, dan penekanan ini ditermenologiskan sebagai pemahaman baru dalam kaitan tulisan ini, sebagai bentuk kegelisahan pemikiran yang terpendam dan perlu dieksplor lewat berbagai kajian dan tulisan, perlu perhatian baru tentang makna-makna terhadap kajian kalam (teologis), modernitas, posmodernitas dan pemikiran kontemporer, apalagi terkait dengan konseptualisasi pengembangan keilmuan dan pengembangan perubahan IAIN menuju UIN, misalnya diperlukan pemikiran brilian yang baru tentang konseptual Islam dinamis dan progress.<sup>1</sup>

### **Problematika Kekinian dan Manfaatnya**

Beranjak dari sana maka penelitian ini dilakukan. Beranjak dari gambaran sebelumnya, maka permasalahan yang dimunculkan:

1. Bagaimana gambaran teologi modernisme pemikiran atau pendapat Intelektual Muda Banjar?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi pengaruh perubahan pemikiran intelektual muda Banjar dalam konteks gagasan modernisasi ke depannya?

### **Metode**

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif tentang pemikiran atau wacana konseptual.

<sup>1</sup> Lihat Alan Richardson & John Bowden, *A New Dictionary of Christian Theology* (London: SCM Press Ltd., 1985), h. 566-567. Lihat juga Mujiburrahman (ed), buku 50 Tahun Fak.Ushuluddin. **Kafusari**, Banjarmasin 2011.

### 1. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali menyangkut, potret data tentang pendapat pemikiran dan hal-hal yang terkait dengan ajaran Islam dan isu-isu lokal tentang keislaman; Islam liberal, teologi lingkungan, teologi anti korupsi, multikulturalisme, pendidikan, hukum, ekonomi, politik lokal, jender, HAM, dan aspek-aspek tentang konseptualisasi IAIN yang dikembangkan menjadi UIN. Semua itu dijadikan konsep data sekaligus sebagai arah pandangan dalam perspektif kehidupan kemoderenan. Sumber data terdiri dari sumber data tulisan, dokumentasi buku, jurnal, koran dan majalah yang dijadikan bahan referensi pendapat pemikiran. dan sumber lain yaitu sumber lisan sebagai sumber hasil wawancara untuk menggali data pendukung atau sebaliknya sumber lisan sebagai sumber utama. Para tokoh intelektual muda yaitu mereka memiliki perhatian khusus, dan apresiasi terhadap tema penelitian ini ditambah para intelektual muda kampus, dan sebagian besar intelektual muda Banjar baik yang bergelar doktor (S3) maupun Magister (S2), yang terpenting pula, mereka menyediakan waktu dijadikan sumber data ini.

### 2. Teknik penggalian Data

- a. Dengan wawancara baik lisan maupun tertulis yaitu wawancara terhadap semua sumber data yang memungkinkan untuk menunjang data yang mau digali sesuai tema dan konsep yang diminati mereka.
- b. Dokumenter, teknik ini termasuk usaha mereproduksi pendapat pemikiran terkait dengan karya ilmiah mereka baik berupa buku maupun jurnal dan karya lainnya yang bisa diakses untuk sumber kajian.

### 3. Analisis

Analisis dilakukan dalam konteks deskriptif konseptual kualitatif naratif dan analisis tematik berdasarkan kajian referensial. Analisis pemikiran rasional juga diperlukan dengan mencoba mengkategorisasikan tema pemikiran, kalau sekiranya masuk kepada peminatan dalam jumlah banyak maka diperlukan pengelompokan tema-tema. Namun masing-masing pemikiran intelektual muda Banjar bisa juga terbatas satu atau beberapa tema, ada juga yang senang memberikan apresiasi yang luas. Semuanya tentu saja dalam pemahaman analisis penulis dan sambil dilakukan penafsiran tema. Analisis diharapkan mereformulasi konstruk pemikiran utuh ataupun pemikiran yang berbaur dengan analisis peneliti, namun tidak mengurangi inti substansi "kehendak" gagasan asal dari para intelektual muda Banjar dimaksud. Sehingga gelar intelektual muda Banjar memang mengesankan kemajuan sebagai gagasan "modernisme" dalam konteks analisis tema penelitian ini.

### **Fenomena Teologis dan Perhatian Intelektual Muda Banjar**

#### 1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini berada di Banjarmasin dengan mengambil subyek data intelektual muda Banjar, dengan obyek data terkait dengan pemikiran, gagasan, sikap, pernyataan dan pendapat tentang tema Modernisme terkait dengan Islam lokal. Beberapa tema besar yang dimunculkan dan sekaligus terlacak antara lain, Islam liberal, multikulturalisme, pendidikan berciri khas lokal, ekonomi dan kewirausahaan Islami, politik lokal, hukum dan hak-hak sipil, teologi lingkungan, HAM, Gender, isu kebebasan seksual dan moralitas kultural, anti-korupsi, dan teologi kesultanan.

Pendapat dan pemikiran itu digali kepada sumber data utama, para intelektual muda Banjar yang bergelut di kampus khusus kampus IAIN Antasari, sumber lain kampus atau perguruan tinggi maupun tokoh utama intelektual muda Banjar yang mewakili pemikir profesional sesuai bidang yang digelutinya. Mereka bisa di kalangan pendidik, politikus, tokoh Ormas, LSM dan pegiat pemikiran “baru” di kalangan intelektual, yang kebetulan di kalangan tokoh muda

## 2. Hasil Kajian

### a. Kajian Islam Liberal dalam Konteks Kebanjaran

Menurut sebagian responden utama kajian Islam liberal muncul sebagai bentuk “pemberontakan” terhadap pemasungan Islam konservatif dan Islam teks. Begitu kuatnya para tradisionalisme yang disimbolkan dengan kekakuan memahami Islam teks, maka salah satu usaha pendobrakan dengan mengadakan gerakan kultural ke permukaan di basis-basis massa yang mewakili gerakan Islam label dan Islam teks. Islam liberal memberikan gelombang kebebasan mengapresiasi Islam berdasarkan persepsi kebutuhan umat dan kehendak Tuhan dalam makna Qurani, Cuma kehendak Qurani itu, dibatasi oleh lembaran huruf, ayat, surah dan juz. Selebihnya ada Quran sunatullah, dan quran pikiran yang mereduksi sekaligus mereproduksi quran kontemporer, berdasarkan kontekstual kejadian dan kesejajaran. Islam kaffah dan quran kaffah ada pada penggalan lain di alam semesta dan lompatan pemikiran peradapan ke depan. Lompatan teks ayat-ayat quran ke depan ini lah yang dipakai oleh pengagas Islam liberal.

Sepanjang Islam dipahami dalam nilai perubahan, maka di luar syar’I

yang mutlak dan qathi, maka Islam itu liberal (artinya membebaskan terhadap kebebasan), isi teks antara kwpastian kehendak Allah mutlak dengan segala yang membebaskan kehendak Allah sendiri terhadap alam semesta dan manusia, lebih banyak bagian terakhir ini. Islam — dalam lingkup Quran dan Sunnah (al-Hadis), memiliki perbandingan yang tidak seimbang antara ritual, seremonial, dan syar’i qath’i yang berada pada lingkup lebih sedikit dan Islam yang ra’yi, zhanni dan mengedepankan perubahan kebutuhan rasional, lebih banyak. Artinya Islam liberal itu adalah Islam yang lokal, yang saat ini apa yang menjadi kebutuhan pemegang ajaran di tingkat lokal.

### b. Multikulturalisme Keniscayaan Pengakuan Islam

Selama memahami Islam dalam konsep kebinikaan dan keesaan maka Islam keindonesiaan identik dengan ajaran sesungguhnya Islam. Perjalanan sejarah mencatat pemahaman keaneragaman suku, ras budaya dan peradapan harus diakui itulah cara Islam menguniversalisasikan perbedaan asasi. Kalau, Islam dijadikan di Indonesia sebagai satu ketunggalan dalam bernegara apalagi beragama, maka hal itu, justru melanggar konsep universal nilai kemasyarakatan dan kenegaraan. Mengadopsi nilai Islam untuk satu kebutuhan, misalnya konsep bernegara, dan konsep bersyariat hanya bisa dilakukan, makanala keseragaman sudah ada sebelum keanekaragaman. Maka yang lebih dahulu, Indonesia aspek keanekaragaman yang mengilhami nusantara dan Indonesia, maka nilai ini lebih universal dari pada Islam, karena proses islamisasi ajaran dan keumatannya belakangan. Hakikat

ini perlu ditafsirkan oleh pemikir muslim, supaya jangan sampai di tingkat entitas etnis muncul isu multikulturalisme justru merugikan ajaran Islam yang universal itu.

c. Pendidikan Islam Berciri Lokal

Selama ini konsep pendidikan Islam secara filosofis masih belum mereproduksi pemikiran dan khazanah lokal, terutama kearifan budaya dan normatif. Pendidikan Islam sangat formatif, dan lebih banyak mengadopsi jawiyah dan tariqah terutama terkait dengan pendidikan pondok pesantren. Awal zawiyah dan pendidikan tariqah diilhami oleh zawiyah Afrika (Idrisiyah), kelompok sufi di Irak, Hadral maut. Pendidikan bernuansa Islam khas itu masih berciri "luar", pendidikan Islam berciri dalam dan lokal, hendaknya memiliki kearifan akselerasi budaya, moral, dan khazanah kesantunan etis yang lebih bermakna menenteramkan dan didasari oleh "satu hati". Contoh sederhana kekerasan pesantren dan "isi lembaga" pendidikan yang mengemas filosofis pendidikan Islam bernuansa tradisional ini masih melekat. Padahal dalam konteks lokal khazanah pendidikan "adab", seperti cium tangan (sungkem Jawa) itu suatu nuansa menghaluskan kekerasan fisik persentuhan hubungan kekeluargaan santri-kiyai, yang didalamnya bermakna mengayomi, tidak ada kekerasan dan "penindasan senioritas dan mudabbir". Banyak kearifan lokal lain yang perlu dikaji ulang dan dimasukkan sebagai bagian filosofis pendidikan bernuansa Islam lokal.

d. Ekonomi dan Kewirausahaan Islami

Pemikiran Islam modern tidak pernah meminggirkan aspek ekonomi-bisnis dan kewirausahaan.

Manakala Islam berkuat pada dikhotomi dunia dan akhirat, urusan dagang dan bisnis adalah urusan dunia, sementara mau masuk surga pembekalannya pada ranah praktik ritual, salat, puasa, zakat dan haji yang merupakan rukunnya Islam (tentu tidak ditinggal syahadat). Hanya selama rentang abad yang panjang 3 abad jaman penjajah Belanda, ekonomi dan bisnis sengaja dimanipulasi sebagai aktivitas duniawi, pasar dipresentasikan wujud simbol perilaku kerakusan dan penjelmaan aktivitas syetan, mesjid aktivitas malaikat, ini personifikasi yang dilekatkan dengan Islam oleh orang Belanda. Sehingga menikmati "surga" itu tidak boleh di dunia, kayaraya itu di surga nanti, di dunia melarat, dan miskin-papa hina-dina. Bayangkan 3 abad didoktrinasi dan sebagian diiyakan oleh ulama dan sebagian ulama mempersonifikasi juga, bahwa ulama saja yang berhak kaya, umat belakangan. Akhirnya terjadi degradasi etos bisnis bergeser ke kesalahan fatal, menganggap pada level ajaran Islam lebih baik menganut paham ini. Sehingga dengan tanpa modal lebih memudahkan Belanda menjajah, umat dalam keadaan lemah lunglai tidak mampu mengisi perut, tentu susah mengangkat senjata. Tanpa dana dan uang tidak bisa membeli senjata, ini strategi Belanda supaya bisa berlama-lama menjajah Ineonesia. Umat Islam cukup kenyang dengan doa.

Pada level berikutnya bekerja mencari nafkah dipersonifikasi urusan dunia bukan urusan ibadah, sementara merenung kematian, berlama-lama di mesjid lebih baik. Ini juga dijadikan promosi Islam yang "benar" menurut Belanda dan sebagian "ulama akhirat".

Dekade tahun 80-an diparuh ketiga Ordebaru muncul pemberontakan sikap muslim, yang mencoba menganalisis masalah ekonomi, bisnis dan kewirausahaan dengan mendalam, termasuk di antaranya persoalan perbankan Islam. Bank konvensional justru waktu itu berjaya sebagai pemilik modal dan pemutar modal kaum muslim. Yang memakai justru orang non-muslim. Sementara Negara ini dibiayai oleh 90 persen umat Islam terutama pendanaan perbankan konvensional—lewat pajak dan sumbangan kaum muslim di awal kemerdekaan. Pada pemikiran modern, menganggap fatwa bank dan bunga haram justru menguntungkan pengusaha non-muslim, padahal Negara ini membangun bank untuk menopang pengusaha yang notabene nyamalah justru warga keturunan, bukan umat Islam. Negara sendiri telah menjerumuskan umat Islam ke jurang kemiskinan. Seharusnya fatwa bunga bank halal dan bank syariah ada lebih awal untuk menopang kemajuan bisnis kaum muslim dan pengusaha muslim.

Inti kesalahan sejarah berada pada konsep perbankan—adalah pertolongan pertama—pada skema permodalan dan sistem pendanaan. Salahnya dipemahaminya, lebih didahulukan persoalan bunga, sehingga Islam lebih masuk ke halal dan haram' bukan pada aspek taawunnya (bertolong-tolongan). Konsep pengusaha muslim dan kini diperlukan terobosan kekuatan persatuan kaum muslim untuk membangun ekonomi umat lewat zakat professional pengelolaannya, bukan menguntungkan oknum pengelola dan pengurus. Akuntabilitas benar-benar keumat, bukan personal. Caranya bagaimana dana zakat

membangkitkan kelompok bisnis muslim dan bersifat perseroan, sehingga sifat saham perusahaan lebih pada kepemilikan umat. Zakat yang dibagi secara kecil (ratusan ribu belum tentu menyelesaikan kemiskinan kaum muslimin. Lebih baik uang zakat dikelola dalam konteks ekonomi makro muslim. Berbentuk industri, pabrikasi, real estate, perumahan, peternakan, pertanian, perikanan dan sebagainya. Bukan hanya menutupi kebutuhan instan kayak BLT. Lebih baik bikin perusahaan dan sahamnya senilai seperti BLT, serta tenaga kerjanya adalah kaum muslimin, dengan begitu tercipta sumber abadi pendanaan penggajian, pengentasan pengangguran, penciptaan lapangan kerja dan sebagainya.

e. Hukum Islam atau hukum lokal

Aspek hukum dan sanksi hukum di Indonesia paling lemah. Pakar hukum sampai hari ini masih berketat mereproduksi hukum nasional KUHAP-modern (bukan warisan Belanda) hebatnya kita lebih senang mengadopsi KUHAP Belanda daripada kekayaan adat, norma, etika, dan keadaban Indonesia.

Contoh adat "badamai" hukum kesultanan Banjar lebih tinggi daripada hukum agraria di bidang hak ulayat. Banyak contoh norma lokal lebih menyejukan dan bisa jadi lebih berat sanksinya secara aturan undang-undang.

f. Teologi lingkungan, Hak sipil dan HAM

Secara lokal penambangan batu bara perambahan hutan dan illegal tambang lainnya banyak terjadi di Kalsel, seharusnya ada perda lingkungan bahwa manakala kerusakan lingkungan akibat tambang membuka peluang konsekuensi sanksi

PERDA lokal yang digali dari hukum adat “bahari” dan pengaruh sanksi local. Artinya ada kesepakatan tentang dampak lingkungan sebagai kerusakan sistematis pertambangan bukan semata-mata alamiah. Banjir dan kebakaran hutan, hukum lingkungannya, jelas akibat olah pengusaha terkait dengan dua hal itu. Karena sumber dari mereka maka seharusnya mereka menarima akibatnya. Tapi malah yang tidak tahu-tahu atau istilah hulu sungai Bahasa Banjar; “kelaluannya haja kami ni batubaranya di Paringan Tanjung, Banjirnya di sia. apa salah kami.”

Pemahaman teologi lingkungan banyak yang keliru memahami, seperti itu, maka kerusakan akibat tangan manusia merupakan kesatuan arti harfiah -majaz, artinya siapapun dari manusia, olah, oleh dan oleh-oleh akibat dan sebab dari manusia”. Kesalahan apalagi ditimpakan kepada Tuhan, dalam konteks paham jabari, tentu sama saja kurang memahami hakikat kebebasan dan kehendak Tuhan, makna jabari masih kental dalam masyarakat kita terutama kalau terjadi bencana seakan hukuman, peringatan dan musibah itu benar-benar cara Tuhan balas dendam karena maksiat manusia. Sebenarnya justru cara dendam dan keserakan manusia belaka. Hukuman dari tangan manusia dan yang menikmati ganjaran juga yang utama manusia. Efek lain itu hanya imbas.

#### g. Teologi Anti Korupsi

Tema ini muncul ketika didiskusikan oleh para tim terhadap mahasiswa yang menjadi ko-peneliti. Mereka mengusulkan anti korupsi sebagai bagian kearifan lokal. Maknanya yang sudah korupsi itu sebagai pilihan atau kewajiban.

Karena saking meresapnya istilah korupsi, maka muncul salah kaprah istilah seperti budayakorupsi. Ini juga kurang tepat, yang namanya budaya itu, yang baik-baik (asal kata budhi dan dhayah). Lalu ditambah pemaknaan yaitu teologi anti korupsi, atau melawan korupsi. Melawan kejahatan korupsi tidak bisa serampangan dan tak teoganisir baik. Istilah Anthony Gedders konspirasi kejahatan yang rapi, penuh dana dan profesional bisa abadi dan memberangus kebaikan yang tidak teroganisir.

Tuhan dilibatkan melawan, bukan melakukan korupsinya. Kalau paham Jabari, maka yang korupsi itu Tuhan bukan manusia, pantas manusia Indonesia dan petinggi negara enak korupsi karena bersama-sama Tuhan. Hebatnya lagi bersama-sama syetan. Ditambah dahsyatnya lagi kuroptor dibela semua line (Jaksa Hakim, polisi, politisi –yang kuroptor tentunya— saling melindungi.

Pada posisi kejahatan dan kebaikan sebenarnya harus seimbang menempatkan paham teologinya. Jangan terbaik, yang baik ke diri sendiri yang jahat ke Tuhan. Teologi anti korupsi adalah satu gagasan mahasiswa yang ingin membentuk kekuatan melawan kejayaan kuroptor.

#### h. Teologi HAM dan Gender

Tema ini termasuk gagasan mahasiswa tentang pemikiran Islam lokal tentang gender dan HAM. Teologinya bagaimana?. Gender di dalam Islam memang bias. Negara Barat yang getol melawan pemasungan gender. Namun dalam konteks local dan keindonesiaan persoalan gender sudah selesai, bahkan contoh realistik kasus Megawati menjadi presiden, Gender adalah kepastian. Islam di ranah local mungkin

berbeda, bisa jadi lebih ketat atau longgar dari Islam teks. Begitu juga masalah HAM, teologi kejahatan ini sama dengan korupsi, kenapa Tuhan tidak membela yang baik. Biasa! Kasus pemerkosaan, perampokan, misalnya korban dibunuh. Seharusnya asasinya, korban yang muslim, perampok yang non-muslim penjahat sadis lagi, Tuhan berpihak kepada kebaikan dan symbol Islamnya. Ternyata bisa saja Tuhan tidak peduli dan tidak merasa rugi atau mau mengambil keuntungan dengan penidasan HAM. Tuhan itu simbol keadilan dan ketertalan. Teologis kejahatan bukan simbol kemurkaan dan "penghinaan" Tuhan terhadap hambaNya, dan simbol "pemuliaan" Iblis dan syetan oleh Tuhan.

i. Isu Kebebasan Seksual dan Moralitas Lokal

Isu masuknya kurikulum pelajaran seks, memicu berbagai tanggapan. Isu ini termasuk dalam konteks pembelajaran "baru" dan dianggap mereng. Antitesa kemerengan itulah, teologi seks itu sama, dengan berbagai ajaran apapun, bersifat netral dan sebagai bukti kenetralan, Allah sendiri melambangkan sejumlah kreasi jenis kelamin dalam makna teologis seks berkeadilan. Adam simbol seks laki-laki, Allah sendiri mencipta dengan TanganNya, karena simbol Tuhan sendiri seperti berpihak kepada bias gender, karena dhamir Allah selalu Hua, tapi dalam konteks tasawuf dhamir tidak memihak Allah adalah Huu. Bukan Huwa dan Hiya. Bahkan H. saja dalam desah nafas sufi berzikir roh ah uh hu tanpa dhamir.

Simbol kedua Hawa nama isteri Nabi Adam simbol dhamir hiya. Dan Allah tidak "mencipta" dengan TanganNya tapi dengan roh dan

rusuk Adam. Bias seks sudah muncul, bahwa kebebasan berkeasi Tuhan dibatasi oleh gender seks keperempuanan Hawa, sehingga Allah tidak mau menyentuh "langsung" sebagaimana Adam. Ajaran seks Islami universal, artinya mengapa sebaliknya ketika Adam, Allah seakan "menempa" rupa ciptanNya dengan membentuk langsung. Sementara dengan Hawa justru di antarai Adam. Begitu juga dengan Siti Maryam dengan prosesing kehamilan Isa, justru lebih aneh lagi bias seks dimunculkan Allah dengan meniupkan roh melalui perantaraan Roh ul Quds, (Jibri), mengapa tidak langsung saja roh ditiupkan Allah ke dalam jiwa dan rongga perut Maryam. Semua itu sudah diilhami oleh pembelajaran seksual oleh Alquran. Hanya saja kesalahan kita orang tua dalam ranah pendidikan Islam tidak pernah secara Islami mengajarkan pendidikan seks. Artinya kesucian Maryam dan Isa dijaga Allah dari bias seks, karena Malaikat suatu makhluk tak berjenis kelamin, sama seperti sejatinya sumber dari segala sumber roh, Allah sendiri tidak berjenis "kelamin" hanya berenis dhamir di dalam bahasa Arab saja Huwa. Allah ingin membuktikan bahwa pembelajaran seks itu sejak di dalam alam surgawi, sama asasinya dengan peradaban manusia. Jadi pembelajarsan seks bisa saja dibenarkan di sekolah, bahkan lebih mulia lagi melalui aspek pembelajaran keluarga.

Moralitas lokalnya secara Islam justru lebih baik muatannya.

j. Politik Lokal dan Teologi Kesultanan Banjar

Teologi kesultanan Banjar sebagai warisan Islam lokal sementara ini dipolitiasi pada kepentingan politik kekuasaan

bukan pada pelestarian Islam local dan kekayaan khazanah budaya. Maknanya lebih bersifat simbolisasi bukan pada gerakan. Seharusnya nilai gerakan kearifan nilai Islam khas menjiwai semua dimensi kekuasaan dan perundangan Banjar. Pewarisan watak kultul Banjar lebih mengotonomi seperti Aceh, misalnya dengan kehususan tertentu yang diperjuangkan sebagai kekuatan bargaining pada tingkat kekuasaan di ranah kerindonesiaan, bukan sebaliknya" penjajahan budaya local' sangat dominan pada pemunculan poilitik local di arena PILKADA dan kekuasaan.

### Analisis

Analisis ini secara singkat diarahkan ke analisis umum atau global saja, yaitu tentang tematik pemahaman posmodernitas dan teologis yang mengilhami pemikiran, dalam konteks istilah itu sendiri dari topik yang dikaji-teliti. Pertama ditekankan intiliah teologi dan intelektual Banjar, yaitu mereka yang konsen berpikir dan mengalami dinamika kepedulian terhadap arus pemikiran intelektual Islam, terutama kelompok muda kampus, yang mereka berpendapat bahwa istilah teologi yang berasal dari istilah Kristiani itu memiliki pengertian yang berbeda dengan *Ilmu Kalam*.<sup>2</sup> Sementara itu, kelompok kedua mengatakan bahwa istilah "teologi" yang berarti "ilmu tentang Tuhan" dapat diterapkan pula untuk Ilmu Kalam karena

subjek utama Ilmu Kalam adalah juga tentang Tuhan.<sup>3</sup> Lepas dari perbedaan pendapat tersebut, tampaknya pemakaian istilah "teologi" di kalangan kaum muslimin semakin meluas dan tidak dapat terhindarkan bahkan lambat laun mungkin akan menggeser pemakaian istilah Ilmu Kalam itu sendiri, suka atau tidak suka. Hal ini dapat diamati dari pemakaian istilah teologi dalam percakapan sehari-hari dan dalam penerbitan buku-buku Islam yang menggunakan istilah tersebut. Istilah modernis berarti maju atau kemajuan.

Mengapresiasi keintelektualan, warisan pendapat dan kepribadian keulamaan itu perlu langkah-langkah tertentu agar ada pelurusan pendapat tentang sisi-sisi kontradiksi sebagian pemikiran, yang pada satu sisi sangat wajar bagi pengikut dan pengagum maupun murid-murid beliau. Namun di sisi lain dianggap menyimpang terutama dalam konteks realitas kepopuleran, kehidupan keulamaan, pemikiran tokoh dan lain-lain. Dalam konteks ketokohan dan keulamaan dan upaya untuk memahami kepribadian dalam semua dimensi pemikiran etika teologis, teologi praktis dan teologi dalam skop modern, sehingga pemikiran seorang tokoh tidak terjebak kepada pengkultusan dan sekaligus pencacimakuan sebagaimana dalam sejumlah teologi pastoral, di dunia Barat Kristen, yang manakala tokoh itu dipuja, maka dijadikan sebagai juru kunci selamat yang dapat dijadikan sandaran penebusan dosa dan pembelian kupon masuk surga, namun sementara manakala dihujat dan dicacimaki, maka si tokoh itu dijadikan sasaran anarkhisme intelektual dan pemikiran, tanpa berkesudahan. Dalam pemahaman demikian, perlu melihat dalam semua segi multidimensi sekaligus mempunyai nilai

<sup>2</sup> Ada perbedaan pendapat tentang asal-usul istilah Ilmu Kalam. Di sini diikuti pendapat Wensinck, yang menyatakan "The mutakallimun were thus characterized, not as theologians, but as rationalists and philosophers, and the fact that kalam in the course of time received the meaning of dogmatic theology is an indication of the rationalistic direction which Muslim theology has gradually taken"; A.J. Wensinck, *The Muslim Creed, the Genesis and Historical Development* (London: Frank Cass & Co. Ltd., 1965), h. 79. Lihat Habirmas *Theori sosiologi Klasik dan Modern*. H. 445.?

<sup>3</sup> Subjek pembahasan Ilmu Kalam secara garis besar sebenarnya mencakup tiga bidang: Tuhan, manusia dan alam, tetapi semuanya dalam bingkai pembahasan masalah ketuhanan.

etik terhadap semua obyek sandaran sasaran yang muncul dalam pribadi tokoh.<sup>4</sup>

Pemikiran Ilmu Kalam, termasuk modernisme sebenarnya bersumber pada peristiwa-peristiwa empirik dan historik, tetapi lambat laun berubah corak menjadi normatif dan spekulatif. Bermula dari pembagian masyarakat Islam menjadi dua kelompok, Syi'i dan non-Syi'i, menyusul pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama, umat Islam kemudian terbelah menjadi banyak kelompok, baik yang bernuansa politik praktis maupun keagamaan. Konflik politik yang terjadi antara Ali *versus* Mu'awiyah telah mengakibatkan fragmentasi atau segmentasi kaum muslimin lebih jauh menjadi berbagai kelompok disertai usaha saling memberikan penilaian normatif atas masing-masing kelompok. Meskipun demikian, kelompok-kelompok yang banyak ini sebenarnya juga dapat dikembalikan menjadi dua kelompok besar saja: Syi'i dan Sunni.

Tema di awal ringkasan penelitian ini dari Islam Liberal dan sampai yang lain-lain dibahas dalam kontes rasionalitas dan tentu saja Islam yang dikaji adalah Islam menyeluruh bukan sekadar teks tertulis dan tercetak di dalam lembaran Alquran semata. Selain itu juga dilihat dari segi sosio-religio-historik, terjadinya debat sengit seputar pengertian konsep-konsep mukmin, kafir, pelaku dosa besar, *Jabariah* dan *Qadariyah*, sebenarnya sama persis dengan berbagai perdebatan tema Islam liberal, tema gender, multikulturalisme dan tafsir hermeneutik, juga tidak dapat dilepaskan dari usaha melakukan penilaian menyeluruh atau holistic judgment terhadap berbagai peristiwa dan para pelaku dalam sejarah Islam awal. Jadi, perkembangan Ilmu Kalam tidak dapat dilepaskan dari segi-segi yang historik-empirik.

Makna elaboratif kekinian dan kontekstual selalu lebih klarifikatif atas pemikiran-pemikiran kalamiah terhadap tema-tema hasil penelitian ini bersifat tranformatif wacana, yang sebenarnya sudah ada sebelumnya, berputar-putar di sekitar tema-tema yang sudah dibahas pada periode sebelumnya (lima tahun terakhir). Malah ada semacam "kolaborasi agama-politik" antara *mutakallimin* –sejak era Muawiyah—dulu berdebatan yang namanya Kalam celau ada dan pihak pelaku dengan para penguasa yang secara syirah telah menimbulkan ironi dalam sejarah Ilmu Kalam, seperti kasus kolaborasi terkenal al-Makmun dengan aliran Mu'tazilah, atau antara penguasa sesudahnya dengan aliran Asy'ariyyah.<sup>5</sup> Yang terakhir ini manakala mendominasi pemikiran modernisme kalam cenderung masih menyisakan berdebatan. Neo-Mu'tazilah, dengan karya terkenalnya, *Risalatal-Tawhid*, melihat Ilmu Kalam sebagai sains dan ranah wacana modernism yang spesifik dan sekaligus juga sebagai logos yang mempelajari "*the Being and Attributes of God, the essential and the possible affirmation about Him, as well as the negations that are necessary to make relating to Him. It deals also with the apostles and the authenticity of their message and treats of theiressential and appropriate qualities and what is incompatibly associated with them*".<sup>6</sup> Dalam definisi ini jelas belum terjadi pergeseran tema, namun Muhammad Abduh sudah mulai melakukan reformasi Ilmu Kalam. Di lihat pihak, terdapat pandangan dan pemikiran yang lebih diorientasikan pada kehidupan sosial (*social oriented*) konkrit daripada berorientasi pada masalah-masalah metafisik-abstrak. Kemunduran dan keterbelakangan umat mulai dilihat secara lebih komprehensif dan intersektoral. "Kemunduran Islam" dicari

<sup>4</sup> Lihat Alan Richardson & John Bowden, *A New Dictionary of Christian Theology* (London: SCM Press Ltd., 1985), h. 566-567.

<sup>5</sup> Sekali lagi hal ini membuktikan bahwa Ilmu Kalam yang spekulatif-teoretis itu ternyata tidak bisa melepaskan diri dari segi-segi yang historik-praktis.

<sup>6</sup> Dikutip dari M. Abdel Haleem, *op.cit*, h. 75.

bukan pada Islam sebagai agama —karena dalam hal ini *'Islam ya'lu wa layu'la 'alaili*—tetapi pada dunia politik, ekonomi, pertahanan, dan sosial kaum muslimin, karena *'Islam mahjub bial-muslimin*. Ketika berbagai usaha yang ditempuh tidak kunjung memperlihatkan hasil —bahkan juga hingga sekarang— sumber kemunduran tadi kemudian lebih banyak dilihat pada sistem dan metodologi berpikir. Hasil dari semua usaha dan gerakan tadi ialah apa yang sekarang dikenal sebagai gerakan pembaharuan dalam Islam dengan segala macam kecenderungannya. Para pengamat telah memberikan berbagai macam tipologi tentang gerakan ini, tergantung pada sudut tinjauan masing-masing. Di antaranya adalah tipologi yang diberikan oleh Voll sebagai “basic styles of action” gerakan-gerakan tadi, yaitu adaptasionis, konservatif, fundamentalis, dan individualis.<sup>7</sup>

Pengaruh Neo-Muktazilah memang lebih banyak diilhami dan lebih dimengerti oleh kalangan intelektual kampus, terutama kelompok muda, sejak awal di tahun 70-an seperti Norcholish Madjid, sampai kini pengaruh itu masih kuat di kampus untuk gerakan perubahan pemikiran rasional

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di akhir abad ke-20 telah memunculkan modernisme dan posmodernisme intelektual bahkan dalam beberapa segi penilaian dianggap kecelakaan intelektual bagi sebagian pemikir muslim, berbagai malapetaka kemanusiaan, disamping tidak sedikit memberikan fasilitas dan kemudahan bagi kehidupan. Salah satu problem utama kemanusiaan di akhir abad ke-20 tadi adalah masalah kesenjangan sosial terutama dalam segi ekonomi. Dunia seakan-akan terbelah menjadi dua: belahan “utara”, yang makmur, maju, telah dan

berkembang, sertabelahan “selatan”, yang miskin, terbelakang atau sedang berkembang. Kesenjangan ini, bersama-sama dengan kesenjangan dan ketimpangan-ketimpangan sosial lainnya, telah menimbulkan nestapa bagi sebagian besar penduduk dunia dan menuntut kepedulian serta tanggungjawab dari para tokoh agama-agama.

“Etika Global” (*Global Ethic*) yang dimunculkan oleh Parlemen Agama-agama Dunia yang diselenggarakan di Chicago, 28 Agustus s.d. 4 September 1993. Salah satu pernyataan “Etika Global” tadi adalah sebagai berikut: “*Peace eludes us... the planet is being destroyed... neighbors live in fear... women and men are estranged from each other... children die! This is abhorrent! We condemn the abuses of Earth’ ecosystem. We condemn the social disarray of the nations; the disregard for justice which pushes citizens to the margin; the anarchy overtaking our communities; and insane death of children from violence. In particular we condemn aggression and hatred in the name of religion. But this agony need to be.*”<sup>8</sup>

Kondisi sosial-ekonomi global yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan di akhir abad ke-20 itu memunculkan berbagai pemikiran di kalangan agamawan, terutama dari lingkungan Kristiani, untuk lebih banyak memusatkan perhatian pada upaya “pembebasan masyarakat tertindas”. Dimulai dari Afrika, pemikiran semacam ini masuk ke Amerika Latin dan segera menjalar dan meluas ke berbagai penjuru dunia: dalam sebuah kemasan yang disebut “Teologi Pembebasan” (*Liberation Theology*). Dalam konteks Afrika, pengertian liberasi atau pembebasan ini cukup sederhana, yaitu kebebasan dari kekuasaan kolonial, yang dicapai melalui dekolonisasi, baik melalui

<sup>7</sup> Lihat lebih lanjut John Obert Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World* (Boulder: Westview Press, Inc., 1982), h. 29-31.

<sup>8</sup> Lihat lebih jauh tentang Etika Global ini dalam Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *A Global Ethic The Declaration of the Parliament of the World’s Religions* (New York: The Continuum Publishing Company, 1993).

perjuangan bersenjata, protes-protes tanpa kekerasan, ataupun negosiasi.

Di Amerika Latin, liberasi dimaksudkan sebagai kebebasan dari “ketergantungan” (*dependence*) dalam pengertian yang lebih banyak menyentuh sektor-sektor kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Di sana memang sudah lama terdapat ketergantungan ekonomi terhadap orang-orang kaya, yang bermula dari perbedaan kondisi standar kehidupan orang-orang kaya dan masyarakat luas yang umumnya hidup dalam kemiskinan dan ketiadaan harapan. Tokoh-tokoh teologi pembebasan Amerika Latin berangkat dari usaha yang lebih mendasar, yaitu melakukan “penyadaran diri” (*conscientization*) masyarakat, semacam usaha “pembebasan akal-pikiran” dari kungkungan faham-faham lama termasuk paham agama tradisional. Proses penyadaran atau pencerahan diri ini diharapkan akan melahirkan semangat yang dapat mengantarkan masyarakat pada pemahaman baru teks-teks agama sesuai konteks dan situasi yang dihadapi. Faham agama lama dipermasalahkan. Dengan demikian, teologi pembebasan juga mengharuskan dilakukannya pembebasan teologi. Menurut alur pemikiran ini, selama teologi tetap memperkokoh kemiskinan dan ketidakadilan dalam masyarakat (dan hal-hal negatif lainnya), selama itu pula teologi tidak akan memberikan kontribusi apapun bagi kepentingan gerakan pembebasan. Dari sinilah kemudian muncul berbagai upaya untuk melakukan revisi dan pembaharuan teologis berdasarkan perspektif pembebasan.

Semangat teologi pembebasan dan di dalam Islam digambarkan secara konseptual dengan istilah “Islam Liberal” dalam konteks makna pembebasan pemahaman terhadap makna Islam dan pembebasan terhadap kebakuan cultural, beku kepintaran alias bodoh, beku kekayaan alias miskin dsann lain-lain— seperti digambarkan di atas akhirnya menjalar dan menyebar ke berbagai penjuru dunia, terutama dunia

ketiga. Konteksnya selalu berbeda, dan konsekuensi-konsekuensi teologisnya juga tidak sama. Di Asia, teologi pembebasan lebih banyak memusatkan perhatian pada ketertindasan masyarakat, baik dalam wujud kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, yang dilihat muncul sebagai akibat dari sistem ketidakadilan politik ataupun ekonomi masyarakat. Di Afrika Selatan, teologi pembebasan lebih konsern terhadap masalah kolonialisme internal, sementara di Amerika Serikat muncul apayang disebut “*black theology of liberation*” dan “*theology of women’s liberation*” seperti diindikasikan oleh istilah-istilah *Black Theology dan Feminist Theology*. Dunia Islam juga terpengaruh, dengan munculnya beberapa pemikir Islam yang berusaha “membangkitkannya”<sup>9</sup> Fenomena perubahan paradigma dalam pemikiran Ilmu Kalam ini dapat dilihat, misalnya, dalam karya Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World* (Cairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama bertajuk “Religion, Ideology and Development”, dan jilid kedua, “Tradition, Revolution and Culture”. Buku ini pada dasarnya menawarkan sebuah rekonstruksi keyakinan agama menjadi sebuah ideologi politik, sebuah transformasi sistem akidah yang normatif-deduktif menjadi sebuah kekuatan sosial yang revolutif dan efektif.

Di tahun 1997 terbit karya Farid Esack, *Qur’an, Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld Publications, 1997). Pemikir asal Afrika ini mengangkat tema-tema seperti ketidakadilan, kesetaraan jender dan re-interpretasi ajaran-ajaran Islam. Iamemahami pembebasan (*liberation*) sebagai “*the freedom of all people from all*

<sup>9</sup> Istilah “membangkitkan”, yang mulai populer sejak tahun 80-an, mengasumsikan hal sebaliknya, yaitu bahwa Islam “tidak membumi”, “melangit”, dalam arti tidak atau kurang menyentuh persoalan-persoalan konkret dalam kehidupan sosial (bumi). Memang, hingga sekarang masih sangat terasa bahwa kita lebih memiliki kepekaan normatif ketimbang kepekaan sosial.

*those laws, social norms and economic practices that militate against them developing their potential to be fully human and fully alive*".<sup>10</sup> Dalam konteks Afrika Selatan dengan politik apartheidnya yang sangat terkenal kejam dan menindas, pembebasan berarti kebebasan dari eksploitasi apartheid dan ekonomi, hak semua penduduknya untuk secara bebas memilih pemerintahan yang sesuai dengan keinginan mereka dan kebebasan penduduk untuk ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan menyangkut kehidupan mereka. Nada serupa juga terasa jelas dalam buku Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology. Essay on Liberative Elements in Islam*, yangtelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Serupa dengan dua buah buku yang disebut sebelumnya, karya Ali Engineer ini juga menyajikan pemikiran-pemikiran yang berusaha "membebaskan" masyarakat dari segala macam penindasan dan ketertindasan. Soeharto juga melakukan ini dengan puncaknya melalui Ordebaru di paruh 80-90-an. Kini isu besar itu digelandangkan lagi ke kancah intelektual, hanya lewat pembedahan intelektual bisa tidak menuai darah.

Gagasan intelektualmuda Banjar secara modern dan pos modernisme belum rangkum sebenarnya, karena terterbatasan-keterbatasan, namun meluaskan melampaui batas-batas radius kampus diperlukan sekali secara ilmiah

Kecenderungan pemikiran intelektualitas muda Banjar secara modernis memperlihatkan girah teologis menginginkan perubahan dan gerakan dinamika, sebagaimana dikutipkan dari pendapat Hassan hanafi, ada kimiripan kecenderungan dengan beberapa kepedulian terhadap gerakan intelektual di belahan dunia Islam

yang lain, yaitu paling tidak memperlihatkan sekurang-kurangnya tiga macam kecenderungan orientasi. Pertama, cenderung lebih *human oriented* daripada *God oriented*. Hassan Hanafi,, misalnya, menawarkan delapan langkah menuju perubahan semacam ini: (1) *from God to Land*, (2) *from Eternity to Timer*, (3) *from Pre-destination to Free Will*; (4) *from Authority to Reason*; (5) *from Theory to Action*; (6) *from Charisma to Mass-participation*; (7) *from Soul to Body*; dan (8) *from Eschatology to Futurology*.<sup>11</sup> Dalam konteks yang berbeda, Amin Abdullah menyatakan: "Pemahaman Islam modern, hendaknya diperankan dalam memecahkan problem sosial kekinian, problem kehidupan sosial yang aktual dan konkrit, ia harus bersedia menjalin kerjasama dengan pendekatan sains social atau *criticalsocialsciences'* dan humaniora pada umumnya." "Jika tidak," demikian Amin Abdullah menyatakan seterusnya, "maka ilmu Kalam, aqidah atau dogma hanya akan bermakna secara esoteris-metapisis, tetapi kurang begitu peduli, apalagi sampai terlibat dalam pergumulan isu-isu sosial-eksoterik yang sedang digelisahkan oleh umat manusia sekarang ini".<sup>12</sup> Kedua, Ilmu Kalam modern cenderung lebih rasional daripada tekstual. Kecenderungan ini merupakan ciri umum dari para pemikir kalamiah modern, seakan-akan memperlihatkan kebangkitan pemikiran filsafat di kalangan kaum muslimin setelah sekian lama terpuruk. Teks-teks keagamaan cenderung dipahami lebih dari sudut konteks dengan menggunakan pendekatan hermenutik. Ketiga, sebagai konsekuensi dari kecenderungan kedua, Ilmu Kalam modern tampil dengan paradigma-paradigma baru melalui interpretasi-interpretasi yang bebas dan baru terhadap teks. Interpretasi-interpretasi ini sering terasa sedemikian bebas dan baru

<sup>10</sup> Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld Publications, 1997), h. xi.

<sup>11</sup> Hassan Hanafi, *op.cit.*, h. 8-15.

<sup>12</sup> Amin Abdullah dalam tulisannya yang belum diterbitkan, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN (Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga)", h. 24-25.

sehingga bagi sebagian orang mungkin akan menggelisahkan. Sebagai misal, Asghar Ali Engineer mengemukakan tentang tafsir *iman bi'l ghayb*, beriman kepada yang ghaib, yang disebut dalam Surat al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut: "Jika ayat ini ditafsirkan sesuai dengan semangat Al-Qur'an, maka ayat ini mengimplikasikan keyakinan kepada suatu potensi yang tak terbatas yang belum diaktualisasikan dan tidak terlihat. Potensi ini tersimpan di alam semesta, yakni di dalam dan di luar diri manusia".<sup>13</sup> Oleh karena itu, menurut pendapatnya, manusia harus yakin bahwa dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi dan kreativitas yang terletak di dalam dirinya dan tersembunyi dari pandangan umum tadi". Memang, dalam pandangannya semua teologi pembebasan berorientasi pada perjuangan (*struggle oriented*), dan Al-Qur'an menekankan perjuangan ini yang diorientasikan untuk melakukan pembebasan, perjuangan melawan ketidakadilan.

Aspek praktis dari corak pemikiran *kalamiyyah* yang berkembang di kalangan para sarjana akhir-akhir ini memang mempunyai banyak kemiripan dengan pemikiran "teologi pembebasan" (*Liberation Theology*) yang berkembang di dunia Kristen. Kedua-duanya lebih banyak diorientasikan pada kelas masyarakat tertindas (*oppressed society oriented*). Aspek ini tidak urung menyeret sebagian teolog Islam kontemporer ke arah pemikiran yang Marxian terutama ketika berbicara tentang metodologi perjuangan kelas. Dalam pandangan mereka, Marxisme bukan ateisme, anti agama atau anti Tuhan, tetapi merupakan sebuah gerakan yang sistematis dan relevan atau bahkan ideal bagi kelas-kelas tertindas (*oppressed, al-mustadl'afin*) untuk mendapatkan hak hidup sebagaimana mestinya.<sup>14</sup> Selain itu, kedua-

duanya juga lebih mendasarkan diri para metodologi tafsir hermeneutik-kontekstual modern dalam memahamidan menginterpretasikan teks-teks keagamaan (*modern contextual and hermeneutical scriptural exegesis*).<sup>15</sup> Kedua-duanya juga bertujuan menggerakkan masyarakat bawah tertindas untuk membebaskan diri dari penindasan kelas atas (*class struggle oriented*) yang menyeret mereka ke arah metode perjuangan yang kekiri-kirian.

Pemikiran kalam secara teologis dan dikaitkan dengan biografis pemikiran harus dilihat secara holistik dan komprehensif, karena kalau sepotong-sepotong akan melahirkan sudut pandang deskriptif dan bahkan bias jadi ada pengkeberian negative dari keutuhan pemikiran pendapat seseorang. Karenanya proses penyatu-paduan semua dimensi kesamaan pendekatan dan kesamaan metodologis baik secara epistemology maupun aksiologis keilmuan tetap diperlukan memahami seorang tokoh dan kontes pemikirannya di era zaman di mana ia berada.

Faktor ini sebagian kekuatan untuk mengisi khazanah kekayaan pemikiran Is-

---

University of New York Press, 1996), terutama bab 7, "Toward an Islamic Liberation Theology: Muhammad Husyan Fadlallah and the Principles of Shi'I Resurgence".

<sup>15</sup> Hermeneutika, sebagai suatu ilmu tentang proses interpretasi teks, bermula dengan pencarian makna teks yang sebenarnya (*exegesis*) dan selanjutnya menjelaskannya sesuai konteks modern. Ilmu ini berasumsi bahwa setiap generasi memiliki hak menafsirkan sendiri teks-teks sesuai dengan zamannya, karena teks berbicara kepada pembacanya menurut bahasa dan pemahaman yang sesuai dengan zamannya. Melalui dan dengan hermeneutika, problematika teks, inkonsistensi atau kontradiksi, tidak begitu menjadi masalah. Karena itu, hermeneutika menjadi populer dan aplikatif dalam teologi Kristiani dengan tokoh-tokohnya. I. Rudolf Bultmann (1884-1976) dengan program utamanya "demitologisasi" dan Hans-Georg Gadamer dengan pendapatnya tentang "fusi horison" sebagai tujuan hermeneutika. Lihat, Alan Richardson & John Bowden (eds.), *op.cit.*, h. 250-253.

<sup>13</sup> Asghar Ali, *op.cit.*, h. 14.

<sup>14</sup> Selain buku Asghar Ali di atas, lihat pula Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany, N.Y.: State

lam local kekancanah Islam Indonesia bahkan Islam global. Selain itu warisan budaya intelektual secara internal penting mempengaruhi kemajuan dan kesegaran gagasan intelektual muda Banjar.

Berdasarkan analisis kajian masih terjadi dua macam pendekatan pemikiran intelektual muda Banjar: yaitu normatif dan historik, spekulatif dan empirik; deduktif dan induktif, dan tampil dengan orientasi yang lebih humanis dan populis, di sisi lain. Lingkup kajian dan persoalannya pun melebar serta meluas mencakup hampir semua persoalan, tidak lagi terbatas pada masalah-masalah ketuhanan seperti yang dibahas dalam Ilmu Kalam klasik. Ada semacam keinginan kuat untuk “membebaskan teologi dogmatic dan tekstual” dari keterasingannya dengan persoalan-persoalan praktis kemanusiaan, menjadikannya lebih aplikatif dalam kehidupan sosial-konkrit, sehingga bukan lagi menjadi sebuah ilmu yang spekulatif dan abstrak. Usaha ini tentu akan berjalan terus, tetapi masalahnya adalah bagaimana merekonstruksi Ilmu Kalam atau pemikiran teologi dalam Islam tersebut agar benar-benar relevan dan kontekstual dengan kebutuhan dan tuntutan hidup kekinian tanpa keluar dari konteks epistemologi keislaman? Ini tentu akan merupakan tantangan yang harus diperlukan para pemikiran intelektual muda Banjar yang brilian di masa-masa mendatang.

### Penutup

Modernisme intelektualitas muslim muda Banjar beberapa bagian mengalami kemajuan gagasan dan pemikiran paham, namun sebagian lagi masih tidak begitu mengalami perubahan. Misalnya pemahaman kultural tentang Islam local masih diperlukan pembedahan luas. Tradisi intelektual yang melahirkan gagasan lewat karya masih minim, seperti tentang tema anti korupsi, tema HAM, teologi lingkungan dan politik local (teologi kesultanan Banjar). Selainnya boleh dianggap cukup bermakna secara intelektual seperti Islam liberal, multi

kulturalisme, ekonomi dan kewirausahaan (bisnis Islam), yang maju pada sisi gagasan “wajibnya muslim menjadi pionir bisnis dsan pengusaja sukses, politik local dalam mengusung kemajuan umat.

Membedah Islam berdasarkan teks masih terkesan tidak semuanya berani melontarkan gagasan terkini dan brilianitas gagasan pun diperlukan pengasahan yang tajam untuk melahirkan ide segar yang lebih meluas lagi, aspek Islam lokal khas diperlukan lebih mewarnai karakteristik pemikiran ke depannya.

### Referensi

- A. Richardson, dkk. *A. New Dictionary of Christian Theology*, SCM, London Press, 1985..565-567.
- A.Richardson, dkk. 1985. *A. New Dictionary of Christian Theology*, SCM, London Press.
- Abdul Sani, dalam konteks *Sejarah dan Pemikiran Modern dalam Islam* Rajawali Press, Jakarta, 1997. h. 4-20
- Abdullah, M.Amin. *Studi Agama*. 1996. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Esack, Farid. 1997. *Quran Liberalism, and Pluralism; an Islamic Perspective of interreligious Solidarity Againt Oppresion*; Oxpord One world, Publication.
- Fazlurrahman. 1995. *Islam dan Modernitas*. Bandung Pustaka : Pustaka Salman ITB.
- John Obert V. 1982. *Islam Continuity and Change in the Modern word*, B. W. Press. Inc. p. 28-32.
- John Obert V. *Islam Continuity and Change in the Modern word*, B. W. Press. Inc. 1982, p. 28-32.
- Mujibburrahman. 2011. *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011*. Banjarmasin : Kafusari Press.

- New Webster's Dictionary and Theusaurus of The English Language. 1991. New York.  
New York, 1991.p.448-449.
- Sani, Abdul. 1997. *Sejarah dan Pemikiran Modern dalam Islam* Jakarta : Rajawali Press.
- Sayyed Hossen Nasr, *History of Islamic Philoshophy*, New York and London, 1996, p.88-107.
- Sayyed Hossen Nasr. 1996. *History of Islamic Philoshophy*, New York and London.
- Subyek kalam adalah Tuhan, manusia dan alam; Wensinck, *The Moslem Greed, the Genesis and Historical Development*, London; tth. P.78-79.
- Wensinck, *The Moslem Greed, the Genesis and Historical Development*, London; tth.